

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional mengharapkan upaya pendidikan formal di sekolah mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang sehat dan produktif. Pribadi yang sehat merupakan manifestasi dari mental yang sehat, sehingga individu senantiasa berpikir positif dan selalu bersikap optimis. Melalui pendidikan di sekolah, potensi individu/siswa yang belum berkembang diharapkan akan berkembang secara optimal dan menjadi dasar bagi pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hakikat individu yang berkualitas dalam pendidikan di Indonesia mengacu kepada individu sebagai pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh sebagai hasil pendidikan tertuang dalam UU RI tahun 2003 tentang Sisdiknas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peran sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang sehat dan produktif sudah tidak diragukan lagi. Sekolah dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki tahap-tahap yang disesuaikan dengan perkembangan siswa,

sekolah menengah, pada siswa umumnya berada pada tingkat usia remaja antara 13-18 tahun, merupakan kelompok usia yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku.

Selain sekolah pertumbuhan dan perkembangan siswa tidak pernah lepas dari peran keluarganya. Keluarga menjadi pemegang peranan penting dalam menentukan pola-pola sikap dan perilaku yang dikembangkan siswa sejak ia bayi. Meskipun pola ini akan terus berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi pola intinya tidak akan berubah (Hurlock, 2004). Keluarga, menurut Megawangi (Maryam, 2006) merupakan tempat yang pertama dan utama di mana anak dididik dan dibesarkan. Keluarga adalah kebutuhan penting bagi seorang anak sebagai tempat tumbuh kembang, baik secara fisik atau psikologis. Keluarga adalah tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.

Fungsi keluarga yang utama telah diuraikan dalam resolusi PBB (Maryam, 2006), yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya kesejahteraan keluarga.

Keluarga juga merupakan sistem sosial utama dan pertama yang ikut membangun kepribadian individu.

Kasih sayang yang diberikan oleh orangtua secara wajar merupakan awal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh yang positif akan merasa diterima sebagai seseorang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2008). Selain itu, Coates dan Ratter (Hurlock, 2004) mengatakan bahwa kurangnya kasih sayang yang didapatkan anak karena berbagai hal bisa menjadi penyebab perubahan kepribadian.

Pentingnya peran orangtua bagi perkembangan kepribadian individu tentu saja tidak akan didapatkan oleh siswa yang tinggal di panti asuhan. Seorang anak yatim, yatim piatu ataupun anak terlantar terpaksa hidup dalam sebuah panti asuhan. Panti Asuhan sendiri merupakan sebuah lembaga yang sangat populer untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak mempunyai keluarga ataupun yang tidak dapat tinggal bersama keluarganya. Panti asuhan ini berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan. Anak yang tinggal di panti asuhan juga mendapatkan kebutuhan fisik dan psikis; tetapi terutama kebutuhan psikis, yaitu baik berupa pemberian kasih sayang, perasaan aman dan sebagainya. Tetapi tentunya pemberian kebutuhan psikis tersebut tidaklah sama dengan anak yang hidup bersama dengan orangtua sendiri. Para perawat yang bekerja di panti asuhan mengalami kesulitan apabila harus memperhatikan setiap aspek perkembangan dari masing-masing anak dan remaja yang tinggal di sana secara adil. Perhatian yang bisa mereka

berikan biasanya hanya sebatas perkembangan fisik, seperti mencukupi kebutuhan makan, pakaian, dan keperluan sekolah. Hasil penelitian Departemen Sosial dan 'Save The Children' terhadap 37 panti asuhan di enam provinsi di Indonesia, menunjukkan enam buah temuan mengenai kondisi pengasuhan di panti asuhan di Indonesia. Temuan tersebut, yaitu kurangnya metode pengasuhan, fungsi panti asuhan yang tidak sesuai peruntukan, tidak adanya perlindungan hukum bagi anak, anak-anak tidak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, dan tidak tersedianya fasilitas fisik serta personal yang memadai (Nilawati, 2008).

Hidup di panti asuhan bagi para siswa tidak hanya terbatas pada perhatian dan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan, melainkan juga menjadi sebuah pemicu timbulnya rasa berbeda dalam diri siswa. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan pada masa di mana individu sedang dalam proses menemukan *self* (diri) (Hamalik, 1995). Masa ini juga merupakan proses bagi remaja untuk menemukan identitas diri mereka sendiri (Hamalik, 1995), terlepas dari identitas orang tua ataupun lembaga bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Penilaian diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan mengenai dirinya yang berbeda dengan remaja pada umumnya menjadi salah satu faktor yang menimbulkan penilaian negatif pada remaja. Penilaian diri yang negatif, memandang diri rendah, tidak berharga semakin bertambah dengan persepsi remaja terhadap pandangan masyarakat.

Penilaian diri yang negatif, memandang diri rendah, membuat remaja kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja merasa tidak diterima di lingkungannya,

dikucilkan, karena pola pikirnya berbeda dengan orang lain atau merasa tidak bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya sehingga individu tersebut merasa terasingkan. Lemah dalam berkomunikasi dan gagal dalam mengungkapkan pendapat atau apa yang ada dalam pikiran seseorang akan membuat individu tersebut merasa tertekan dan menimbulkan masalah dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2004). Menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Asertifitas merupakan ketrampilan sosial yang sangat bermanfaat dalam pengembangan diri seseorang. Didalam pengembangannya, asertifitas sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidupnya yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu budaya dan lingkungan yang melingkupi dimana seorang individu berkembang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan asertifitasnya (Reputrawati, 1996).

Asertifitas merupakan potensi seseorang untuk menyatakan diri secara terus terang tanpa adanya kecemasan atas reaksi orang lain. Pribadi yang asertif adalah pribadi yang mampu mengungkapkan dirinya apa adanya tanpa ditutup-

tutupi, mampu menyatakan pendapat dan pikirannya sendiri, mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif, serta mampu mengutarakan maksud dan keinginannya dalam suatu komunikasi yang aktif dan terus terang tanpa perasaan cemas atas resiko apapun yang diterima sebagai akibat dari keterusterangannya, karena ia merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Orang yang asertif cenderung mengungkapkan dirinya secara aktif dan terus terang namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional tanpa maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan dan merugikan orang lain. Tiap individu mempunyai tingkat asertifitas yang tidak sama dalam menghadapi suatu kondisi. Ada individu yang mampu bersikap asertif, tetapi ada pula yang tidak mampu bersikap asertif.

Fensterheim dan Baer (1995) mengatakan remaja yang asertif adalah remaja yang mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Asertifitas dapat dipelajari secara alami dari lingkungan, lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial bagi anak. Jadi peran keluarga dan orang tua juga sangat penting untuk membuat anak

berperilaku asertif. (Marini dan Andriani, 2005) . Anrahmanto dalam Fauziyah (2009) mengatakan dalam bersikap asertif seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk manipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Sering terjadi dalam hubungan interpersonal, komunikasi berjalan kurang efektif karena kurang mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara jujur dan terbuka. Individu menunjukkan ketidak berdayaan, kepasifan meskipun hak-hak pribadi di langgar, ketidak mampuan mengatakan “tidak” tentang suatu hal yang bertentangan dengan hati nurani, tidak mustahil bila pola berhubungan yang berkembang banyak diwarnai dengan konflik dan ketegangan.

Pada umumnya banyak remaja non-asertif yang dihindangi rasa takut sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga remaja selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu. Banyak remaja yang menyatakan ide atau kebutuhannya dengan cara begitu tidak menonjolkan diri, sehingga orang lain tidak menghargai atau bahkan meremehkan mereka. Oleh karena itulah remaja cenderung enggan bersikap asertif, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya rasa takut apabila nantinya dijumpai oleh teman-temannya atau kelompoknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru di sekolah dan pengasuh panti asuhan (2013) dapat diketahui bahwa memiliki tingkat asertifitas yang kurang . Hal tersebut tampak ketika anak asuh belum berani secara langsung

untuk mengemukakan pendapatnya dan keinginannya kepada pengasuhnya. Langkah yang dilakukan anak asuh biasanya adalah bercerita mencurahkan isi hatinya kepada temannya yang lain, itupun hanya kepada teman akrabnya. Di lingkungan panti asuhan, hanya beberapa saja yang berani berpendapat secara langsung kepada pengasuh ataupun di depan umum. Berdasarkan hasil observasi pada salah satu panti asuhan putri, bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut selalu menuruti dengan segera perintah pengurus panti maupun kakak-kakak asuh yang lebih tua. Dengan kata lain lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian, baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu tentang perbedaan asertifitas antara siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler di SMP N 3 Malang yang dilakukan oleh Aminudin, menemukan bahwa terdapat perbedaan ketrampilan asertif antara siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler. Dengan *mean* siswa kelas akselerasi sebesar 154, 27 dan *mean* siswa kelas reguler sebesar 148, 43. Sedangkan pada penelitaian Nazlatunihayah yang berjudul Program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan asertivitas remaja (studi terhadap siswa kelas 8 SMP N 29 Bandung tahun ajaran 2008-2009) . Temuan penelitian menunjukkan bahwa asertivitas siswa berada pada kategori tinggi sebesar 80,62% (104) orang, siswa yang tingkat asertivitasnya sedang sebesar 18,61% (24 orang) dan 0,77 %(1 orang) tingkat asertivitasnya masih rendah. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat asertivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009 berada pada kategori tinggi. Hal ini

mengindikasikan bahwa siswa telah mampu mengungkapkan perasaan, pikiran dan keinginan, mampu merespon secara langung, mampu merespon secara jujur dan mampu menempatkan hak dirinya sejajar dengan orang lain secara sempurna. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Made christina novianti dan dr. Awaluddin tjalla tentang Perilaku asertif pada remaja awal didapatkan bahwa ketiga subjek penelitian belum dapat mengembangkan perilaku asertifnya di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Umumnya mereka enggan untuk berperilaku asertif karena menghindari hukuman dari orang tua dan juga takut akan dijauhi oleh teman temannya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu, teori dan fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana perbedaan tingkat asertifitas antara siswa dari panti asuhan dan siswa yang tinggal dengan keluarga di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini berpusat pada pada pengkajian mengenai perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana tingkat asertifitas siswayang tinggal bersama orangtua?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan.
2. Untuk mengetahui tingkat asertifitas siswa yang tinggal bersama orangtua
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, terutama tentang asertifitas.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terkait dengan siswa.

- b. Bagi pengajar, dapat dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan cara memperlakukan siswa agar mampu bersikap lebih asertif sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan kepribadiannya, sehingga siswa dapat belajar secara optimal dan mampu mengatasi konflik-konflik yang sedang dihadapi dengan optimis.
- c. Bagi siswa, penelitian ini akan membantu siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat asertifitas mereka, setelah itu siswa dapat meningkatkan asertifitas mereka, sehingga siswa akan mudah dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya dan akan lebih mudah dalam mencari solusi dari berbagai macam masalahnya.
- d. Bagi orangtua, penelitian ini akan membantu orang untuk menerapkan cara yang tepat dalam membimbing dan mendidik anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.